

Edisi: September 2013

REFUGE

Jesuit Refugee Service Indonesia
Menemani, Melayani dan Membela Hak-hak Para Pengungsi

- * Semangat Berbagi dari Balik Jeruji
- * Janji yang Terlupakan: Mantan Pengungsi Masih Berjuang Membangun Hidupnya
- * Penjara Imigrasi Bukan untuk Anak
- * Satu Perempuan Saja, Sudah Terlalu Banyak!



”

Jika para para pencari suaka itu, yang datang dari jauh dan tidak mengenal kita sebelumnya mau memberikan hati dan cinta mereka, maka sudah selayaknya pula jika kita mengenal dan peduli terhadap mereka

“

Pelajaran dari Para Pencari Suaka di Rumah Detensi

Saefudin Amsa



Seorang deteni berkunjung dan bermain catur dengan deteni di balik jeruji

Belum banyak orang mengetahui bagaimana para pencari suaka menjalani kehidupan mereka sehari-hari di Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim). Setelah menempuh jarak ribuan kilometer dan perjalanan penuh bahaya demi mencari keamanan dan kehidupan yang lebih baik, mereka justru kehilangan kebebasan dan hidup di balik jeruji besi. Tidak semua orang memahami alasan kedatangan dan keberadaan mereka. Para pencari suaka ini sering dianggap sebagai pembawa masalah dan merepotkan banyak pihak.

Sebenarnya, Pencari Suaka adalah manusia yang memiliki cinta dan kebesaran hati, membutuhkan perhatian dan kepedulian dari orang-orang di sekeliling mereka. Banyak kejadian di Rudenim menggambarkan betapa solidaritas dan semangat berbagi tetap tumbuh dalam diri mereka meski harus menjalani hidup di tengah keterbatasan akses dan kebebasan.

Pada peringatan tahun baru *Naw Ruz* (tahun baru tradisional Persia), para deteni asal Afghanistan dan Iran beramai-ramai mengumpulkan uang untuk membeli

empat ekor kambing. Mereka kemudian meminta tolong kepada para staf jaga rumah detensi untuk menyembelih kambing tersebut dan membagikan dagingnya kepada warga desa di sekitar Rudenim. Mereka sendiri tak menikmati sepotong daging pun. Menurut Haseem Ahmadi, tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak berkorban meskipun sedang berada dalam situasi yang sulit. *“Bagi kami itu adalah bentuk ketaatan dan pengorbanan. Pengorbanan dengan berbagi kepada orang lain. Itu sudah menjadi kebiasaan kami”*

Hal yang sama juga mereka lakukan saat peringatan malam *Lailatul Qadar* (malam keutamaan) di bulan Ramadhan kemarin. Sebagaimana tradisi di negara asal, para pencari suaka asal Afghanistan dan Iran itu merayakannya dengan tradisi berbagi. Mereka membeli makanan dan minuman untuk dibagikan kepada seluruh deteni. Berbagi adalah semangat utama dalam perayaan mereka.

Semangat berbagi itu juga ditunjukkan oleh para deteni asal Sri Lanka saat merayakan *Citthirai Puthandu* (tahun baru tradisional mereka) pada bulan April 2013. Awalnya

”

Banyak kejadian di Rudenim menggambarkan betapa solidaritas dan semangat berbagi tetap tumbuh dalam diri mereka meski harus menjalani hidup di tengah keterbatasan akses dan kebebasan

“

pihak Rudenim belum mengizinkan perayaan hari besar itu karena bertepatan dengan hari Minggu saat Rudenim dalam keadaan libur. Namun para deteni Sri Lanka tetap merayakannya secara khidmat meskipun sederhana, yakni dengan cara membuat kopi panas dan membagikannya kepada deteni lain di ruangan masing-masing. Ketika pihak Rudenim memberi kesempatan kepada mereka untuk merayakannya secara bersama-sama, beberapa deteni Sri Lanka berinisiatif memasak makanan khas mereka dan kemudian menikmatinya dengan staf Rudenim dan semua deteni.

Semangat berbagi juga mereka tunjukkan dalam kegiatan sehari-hari. Sudah menjadi kebiasaan umum di Rudenim, mereka yang mendapat giliran berkegiatan di luar ruangan harus membantu deteni yang terkunci di dalam jeruji. Dengan penuh sukacita, deteni yang berada di luar melayani rekannya yang di dalam ruangan, mulai dari menjemurkan baju, mengambilkan air minum, memanggilkan penjaga untuk mengalirkan air kamar mandi, atau sekedar menjadi kurir dengan menyampaikan pesan dari satu deteni ke deteni lainnya di kamar berbeda. Semangat saling melayani muncul tanpa melihat latar belakang masing-masing yang berbeda.

Para pencari suaka yang berada di balik jeruji itu telah menunjukkan kemuliaan hati yang begitu besar dan luar biasa. Di tengah situasi yang sulit, mereka tetap peduli pada orang-orang di sekitar mereka yang tidak pernah mereka kenal sebelumnya. Secara fisik, jeruji besi membatasi mereka dengan dunia luar. Dunia yang sebelumnya mereka kenal sangat luas, kini hanya seluas beberapa ratus meter persegi. Bagi para pencari suaka asal Afghanistan, dunia mereka sebelumnya adalah kota Kabul yang sibuk, danau Gargha yang indah sebagaimana digambarkan Khaled Hosseini dalam novel *The Kite Runner*, dunia yang

membentang luas dari Herat di sebelah barat sampai ke pegunungan Hindu Kush di timur yang pernah menjadi bagian dari Jalur Sutera yang legendaris itu. Bagi orang-orang Iran dan Irak, dunia mereka adalah seluas imajinasi yang digambarkan dalam kisah-kisah seribu satu malam. Sementara bagi orang-orang Sri Lanka atau Rohingya, dunia adalah tempat di mana mereka bisa mendapatkan pengakuan dan kehidupan yang lebih baik.

Namun kini hanya jeruji besi yang mereka lihat sehari-hari. Pagi dan siang tiada berbeda. Yang mereka hadapi sehari-hari hanyalah puluhan penjaga berseragam biru tua yang mengantarkan makanan, sirine yang meraung tanda mereka boleh sejenak menghirup udara segar atau sebaliknya tanda mereka harus masuk kembali di balik jeruji, dan keheningan serta lampu sorot yang terus menerangi sudut-sudut gelap rumah detensi di malam hari. Sebagian dari mereka menganggapnya sebagai masa sulit. Sebagian yang lain menganggapnya sebagai episode hidup yang harus dijalani.

Tak ada yang mampu mengubah solidaritas dan ikatan terhadap dunia di sekitar mereka. Dunia sempit di dalam atau di luar rudenim yang nyaris tak pernah mereka lihat adalah dunia yang sama dengan yang ada di negara asal mereka. Orang di sekeliling adalah saudara, sama seperti orang-orang di tanah kelahiran. Itulah yang membuat mereka selalu menyambut kedatangan kami dengan pelukan hangat, mengucapkan doa keselamatan, atau sekedar membagi satu kotak susu. Cinta membuat mereka beramai-ramai mendonorkan darahnya, atau bersikap ramah dan memberikan apa yang mereka miliki kepada para penjaga yang siang malam menemani mereka setiap hari.

Jika para pencari suaka itu, yang datang dari jauh dan tidak mengenal kita sebelumnya mau memberikan hati dan cinta mereka, maka sudah selayaknya pula jika kita mengenal dan peduli terhadap mereka.***



Deteni dengan senang hati berbagi meski dari balik jeruji

Janji yang Terlupakan: Mantan Pengungsi Masih Berjuang Membangun Hidupnya

Daryadi Achmadi dan Donatus Akur

Papua adalah pulau besar dan luas yang merupakan wilayah Indonesia paling timur. Situasi politik pada tahun 1980-an telah mewarnai kehidupan di pulau ini dengan konflik dan ketegangan. Konflik dan ketegangan antara Tentara Nasional Indonesia dan sekelompok masyarakat yang menamakan diri Organisasi Papua Merdeka (OPM), memaksa sebagian orang yang tinggal di wilayah ini untuk mengungsi dan mencari keselamatan di negeri tetangga, Papua New Guinea (PNG). Frederikus (73 tahun) adalah salah seorang yang mengungsi. Setelah hampir 25 tahun tinggal di PNG, ia kembali ke kampung halaman untuk memulai hidup baru.

"Saya mengungsi, bersama ratusan orang dari Jayapura ke PNG. Saat itu ada konflik antara tentara Indonesia dan OPM. Satu-satunya cara terbaik untuk menyelamatkan hidup adalah dengan mengungsi. Pengungsian dimulai pada 9 Februari 1984. Saat itu ada rencana kudeta pada 11 Februari 1984, namun gagal karena rencana kudeta sudah diketahui oleh pihak tentara, sehingga orang-orang yang diduga ikut terlibat, dicari oleh tentara Indonesia. Ini mengakibatkan mereka mengungsi untuk menyelamatkan diri ke PNG. Para pengungsi tersebar dalam dua camp besar, di Black Wara Vanimo, Provinsi Sandaun, dan bagian selatan Camp Yowara, Distrik Kiungga, Western Province," kata Frederikus yang menceritakan kisah pengungsiannya kepada JRS awal Maret 2013 lalu.

Sejak 2009, Frederikus dan keluarganya kembali ke Jayapura. Ia mulai merajut kembali hidup di pinggiran Kota Jayapura. Sebenarnya sudah lama ia dan para pengungsi lain memiliki inisiatif untuk pulang ke Jayapura. Namun mereka harus menunggu situasi yang tepat dan aman.

"Supaya jangan sampai ada hal-hal yang terjadi pada kami, maka kami menunggu sampai suatu saat ada ajakan dari gubernur. Itu menjadi tanda bahwa setelah tiba di sini, ada jaminan keamanan buat kami. Jadi kami mengikuti ajakan gubernur, dan saat itu sudah saatnya pulang," kata Frederikus.

Frederikus bersama keluarganya, pulang ke kampung halaman atas himbauan Pemerintah Provinsi Papua. *"Kepulauan kami itu atas kerja sama pemerintah PNG dan pemerintah Indonesia, dan ada anjuran dari Gubernur Papua saat itu, Barnabas Suebu. Dia meminta agar orang-orang Papua yang berada di Papua New Guinea, segera pulang. Ajakan Gubernur Suebu juga disertai dengan janji bahwa pemerintah akan memberikan pendidikan, modal untuk usaha, dan juga rumah. Setelah gubernur berkunjung ke PNG, pada tahun 2008 kami mendaftar, namun baru pada tanggal 23 November 2009 kami dapat kembali ke Papua,"* paparnya.

Janji gubernur itu tak pernah ditepati. Setelah kembali ke Jayapura, mereka terpaksa tinggal di Balai Latihan Kerja (BLK) milik Dinas Transmigrasi Provinsi Papua di Jayapura Utara selama satu minggu, lalu diminta pulang ke kampung asal dan menumpang di rumah saudara masing-masing dengan dibekali uang sebesar 17 juta rupiah untuk setiap Kepala Keluarga. Penyediaan 300 rumah bagi para pengungsi yang kembali ke kampung halaman sebagaimana dijanjikan oleh utusan Gubernur saat berkunjung ke kamp pengungsi di Kiungga, PNG, tak pernah terwujud.

Di kampung halaman, Frederikus dan keluarganya harus



Rumah Frederikus yang belum selesai dibangun

berjuang dari awal untuk mendapatkan kehidupan yang layak dan bermartabat. Ia bekerja keras agar dapat memiliki rumah, memiliki pekerjaan dan menyekolahkan anak-anak. *"Yang penting saya bisa kembali mempunyai rumah agar hidup tenang,"* katanya.

Setelah 2 tahun menumpang di rumah saudara, ia berhasil membeli tanah seluas 100 meter persegi di perbukitan atas bantuan saudara-saudaranya. Saat ini, bersama dengan anak, menantu dan 4 cucunya, ia tinggal di sebuah rumah kayu tingkat yang belum selesai dibangun dan tidak layak huni. Sebagian atap rumahnya masih ditutup terpal dan bocor jika terkena hujan. Dua bilik di tingkat atas telah diberi dinding, namun bagian lainnya tak ber dinding. Rumah di atas bukit itu dibangun sendiri sedikit demi sedikit.

"Tanah ini diusahakan bersama keluarga dan saudara-saudara saya yang membantu membelinya seharga 7 juta rupiah. Tidak ada bantuan dari pemerintah. Semua bantuan dari saudara. Saya masih berhutang sebanyak 3 juta rupiah karena harus mengganti rugi tanaman yang tumbuh di tanah itu, seperti pohon kelapa dan pinang," cerita Frederikus.

"Kami mengajukan bantuan ke pemerintah. Kami hanya diberi 10 batang balok kayu ukuran 5 x 10 cm, 30 lembar seng, paku seng 2 kg, dan paku balok 2 kg yang sebenarnya hanya pantas untuk membuat kandang. Bantuan tersebut dari Dinas Sosial Kota Jayapura,"

lanjutnya. Badan Perbatasan dan Kerjasama Luar Negeri Provinsi Papua juga pernah membantu peralatan dapur, selimut, handuk dan kelambu.

Frederikus dan anaknya, Silvester, bekerja keras untuk menyelesaikan rumahnya, dengan menjalani profesi sebagai tukang kayu. Ketika ada proyek pembuatan rumah, upahnya sebagai tukang kayu sebesar Rp100.000,00 per hari, sementara upah anaknya sebesar Rp80.000,00 per hari. Dari penghasilan itu mereka menabung untuk membeli papan dan seng. Dua minggu sekali, mereka membeli air bersih seharga Rp100.000,00 yang disimpan dalam puluhan jerigen.

Saat kembali ke Papua, pada mulanya ia merasa seperti orang asing. Anak-anaknya belum dapat berbahasa Indonesia secara lancar karena bertahun-tahun menggunakan bahasa Inggris di PNG. Selain itu, peluang kerja juga sangat terbatas. Keterampilannya sebagai tukang kayu merupakan modal yang sangat berguna. Dengan keterampilan itulah, sekarang ia berjuang untuk menghidupi keluarganya. Ia tak berputus asa bekerja keras meskipun tetap mengharapkan agar janji Gubernur Barnabas Suebu akan ditepati suatu saat nanti. *"Di pengungsian maupun di sini, sama saja, yang penting harus berusaha dan bekerja dulu baru dapat uang,"* ujar Frederikus optimis.***

Penjara Imigrasi Bukan untuk Anak

Citra Ayi Safitri

Meninggalkan negeri yang dipenuhi dengan konflik dan kekerasan tak selalu berarti lepas dari ancaman dan bahaya. Pengungsian adalah kenyataan yang keras dan seringkali mengakibatkan pengalaman traumatik yang lain. Perempuan dan anak-anak adalah yang paling rentan dari antara semua pengungsi.

Aminah tak pernah membayangkan bahwa ia akan menjumpai pengalaman tragis dan berada dalam batas antara hidup dan mati. Bersama suami dan anaknya yang baru berumur 7 tahun, ia meninggalkan Iran untuk mencari kedamaian dan keamanan di Australia. Setelah dua bulan berada di Indonesia, ia menumpang perahu bersama banyak pengungsi lain. Sungguh malang,

perahu yang ditumpangnya mengalami celaka. Banyak penumpang menjemput kematian di tengah laut. Laki-laki, perempuan, dan anak-anak terapung-apung tanpa nyawa.

"Anak saya trauma karena peristiwa yang disaksikannya. Ia melihat mayat yang mengapung dalam kondisi bengkok, pucat dan berwajah rusak. Dia sering terbangun di tengah malam sambil menangis dan menolak makan," kata Aminah.

Saat ini, ia merupakan salah satu perempuan berkeluarga yang berada di Rumah Detensi Imigrasi yang sangat padat dan melebihi kapasitas. Setelah diselamatkan dari kecelakaan laut, ia mengira akan ditempatkan di sebuah

rumah yang layak untuk menyembuhkan seluruh trauma. Ternyata perkiraannya keliru.

“Waktu dibawa ke kota ini, saya berpikir bahwa mereka akan membawa kami ke sebuah rumah. Ternyata kami dibawa ke sini. Tempat ini tidak bersih. Kami berada di dalam sel yang berisi 6 orang atau dua keluarga, sehingga tak ada tempat yang cukup untuk tidur. Tempat ini tidak baik dan dapat membuat kondisi anak saya semakin parah,” keluh Aminah.

Para pengungsi dan Pencari Suaka yang berada di rumah detensi memang sering kehilangan hak-haknya. Rumah Detensi adalah Penjara Imigrasi. Mereka dikurung di dalam sel, kehilangan kebebasan, kehilangan kehidupan privat, kehilangan rasa nyaman, bahkan seringkali kehilangan harapan. Pemerintah negara-negara yang menampung Pengungsi perlu didorong untuk segera menemukan dan mewujudkan alternatif bagi detensi.

Rumah Detensi adalah tempat yang tidak ramah terutama bagi anak-anak. Anak-anak membutuhkan tempat yang nyaman untuk bertumbuh dan belajar tentang nilai-nilai kedamaian, hormat, kebebasan, dan kreativitas. Anak-anak membutuhkan lebih banyak kegembiraan dan tempat yang luas untuk bergerak karena dunia anak-anak adalah dunia bermain dan belajar, bukan kurungan.

“Saya sudah membawa anak saya ke dokter. Saya sudah meminta dokter untuk memberikan vitamin karena ia jarang makan, tetapi dokter tidak memberikannya. Dokter mengatakan agar saya meminta anak saya untuk makan. Saya tidak mungkin memaksa anak saya untuk makan,” lanjut Aminah.

Menyaksikan kegembiraan anak dalam bentuk yang paling sederhana sekalipun, merupakan pengalaman paling membahagiakan bagi setiap orangtua. Sebaliknya, keterbatasan kesanggupan untuk memberikan kegembiraan kepada anak dalam bentuk paling sederhana sekalipun, merupakan pengalaman yang paling menyedihkan bagi orangtua. Pengungsian dan pendetensian merupakan kenyataan yang memaksa seseorang mengalami keterbatasan semacam itu.

“Kemarin adalah hari ulang tahun anak saya yang ke tujuh. Tahun lalu ketika masih di Iran, kami merayakan ulang tahun bersama teman-temannya

dengan kue ulang tahun. Saat ini ia menginginkan kue ulang tahun dan mainan, tetapi saya tidak bisa memberikannya. Apakah kamu mempunyai anak? Bisakah kamu membayangkan perasaan saya sebagai seorang ibu yang tidak dapat memberikan hadiah kepada anaknya yang berulang tahun?” kata Aminah dengan wajah sedih.

Bagi para Pengungsi dan Pencari Suaka yang dikurung di dalam sel detensi, kehadiran seorang teman yang mau mendengarkan dan memperhatikan pengalaman mereka merupakan hal yang sangat berarti. Oleh karena itu, JRS hadir dan menjadi teman yang siap sedia mendengarkan dan melayani mereka. Kehadiran JRS di antara mereka yang dikurung di Rumah Detensi merupakan solidaritas dan seringkali menjadi satu-satunya pengalaman mereka untuk berkomunikasi dengan dunia luar.

Ketika JRS membawakan kue ulang tahun untuk anaknya yang berumur 7 tahun dan merayakan ulang tahun itu secara sederhana, kebahagiaannya tampak jelas di wajahnya. *“Terima kasih atas segala yang kalian lakukan. Ini sangat berarti bagi saya. Saya tidak akan pernah melupakan ini.”*

Anak-anak yang mengalami trauma karena pengungsian membutuhkan perhatian khusus agar pertumbuhan jiwanya menjadi lebih sehat. Mengeluarkan anak-anak dari Rumah Detensi merupakan langkah awal yang harus dilakukan sesegera mungkin. Memasukkan anak-anak yang mengalami trauma ke dalam Rumah Detensi tidak boleh dilakukan lagi, baik terhadap anaknya Aminah maupun terhadap anak-anak lain di dunia manapun. Indonesia harus menjadi contoh pertama yang menghentikan pendetensian anak, sekarang juga. ***



Seorang anak di salah satu Rumah Detensi Imigrasi di Indonesia. Foto by Enggal

Qamariah as-Sabiha lahir sebagai seorang anak dari sebuah suku minoritas. Ia tumbuh di sebuah desa di wilayah dataran tinggi di Ethiopia. Wilayah itu lebih banyak dihuni oleh orang-orang Somalia. Pada umur 15 tahun, ia dilarikan ke Kenya demi menyelamatkan hidupnya dari ancaman perkosaan dan pembunuhan yang melanda wilayahnya. Ayah dan lima saudara laki-lakinya telah terbunuh dalam drama penembakan yang terjadi di depan matanya sebelum ia mengungsi. Ibunya telah ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara. dan tak diketahui nasibnya sampai saat ini. Ia sama sekali belum pernah melihat ibunya lagi dan khawatir kalau-kalau tak akan pernah melihatnya lagi.

“Semua tetangga saya mengalami kekerasan fisik, terutama perempuan. Mereka diperkosa. Banyak lelaki ditembak dan dibunuh. Masyarakat biasa sama sekali tidak mendapatkan perlindungan,” kata Qamariah yang menggambarkan ancaman nyata di negerinya.

Konflik dan kekerasan yang terjadi di negerinya telah mengakibatkan penderitaan dan kematian bagi banyak warga sipil. Masyarakat biasa, baik laki-laki maupun perempuan, sering menjadi korban tanpa alasan yang jelas. Kaum lelaki dewasa seringkali menghadapi tuduhan politik yang tak beralasan dan menyebabkan kematian baginya. Kaum perempuan dan anak-anak tak pernah mendapatkan perlindungan dan selalu rentan terhadap ancaman penganiayaan maupun perkosaan.

“Suatu hari, orang-orang bersenjata mendatangi rumah saya. Mereka menuduh ayah saya terlibat dalam aktivitas politik. Ayah saya menjelaskan bahwa ia tak terlibat kegiatan politik apapun. Mereka tidak percaya dan menembaknya di depan istri dan anak-anaknya. Kelima saudara laki-laki saya berusaha menolong dan melindungi ayah, tetapi orang-orang bersenjata itu langsung menembaki mereka juga. Semuanya meninggal seketika,” kenang Qamariah.



Perempuan Pencari Suaka yang tinggal di Komunitas

Setelah tiba di Kenya, Qamariah sempat bekerja selama satu tahun sebagai pelayan cuci piring di sebuah rumah makan. Melalui pekerjaan itu ia mendapatkan jaminan makan dan tempat tinggal. Ia berhenti bekerja ketika pemilik rumah makan memutuskan untuk memindahkan rumah makan itu ke kota lain. Ia lalu bekerja selama dua tahun sebagai pekerja rumah tangga pada sebuah keluarga Somalia yang tinggal sementara di Kenya namun sudah menjadi warga sebuah negara di Eropa. Selama tinggal bersama keluarga ini, ia mendapatkan penghasilan dan dapat belajar tentang materi pelajaran sekolah dari anak-anak majikannya. *“Karena tidak bisa bersekolah seperti mereka, saya selalu bertanya mengenai pelajaran yang mereka terima setiap hari. Saya belajar dari mereka,”* jelas Qamariah.

Qamariah beruntung dapat bekerja di sebuah keluarga

yang sangat baik dan membantunya untuk mendapatkan suaka dari kantor UNHCR. *“Saya diwawancarai untuk pertama kalinya oleh UNHCR. Enam bulan kemudian, saya diminta datang kembali ke UNHCR namun saya tidak dapat datang karena saya sedang sakit parah,”* lanjutnya.

Ketika akan kembali ke Eropa, keluarga itu menyiapkan dokumen perjalanan Qamariah agar dapat menyusul mereka ke Eropa. Seluruh proses dan biaya itu dipercayakan kepada seorang agen namun Qamariah tidak dibawa ke Eropa, melainkan ke Malaysia lalu ke Indonesia.

“Tanpa saya ketahui, ternyata pesawat yang saya tumpang transit di Malaysia lalu keesokan harinya terbang ke Indonesia. Sesampai di Indonesia, agen itu menghilang entah ke mana, sementara saya tak memiliki nomor kontak keluarga sama sekali. Saya tak dapat melakukan apapun,” kata Qamariah penuh penyesalan.

Dalam usia 23 tahun, Qamariah telah mengalami terlalu banyak penderitaan dan kehilangan. Perempuan yang terpaksa meninggalkan tanah kelahirannya untuk mencari keselamatan dan rasa aman, tak pernah lepas dari kerentanan dan butuh perlindungan. Hidup sebagai perempuan dan Pencari Suaka dalam pengungsian tak selalu menyediakan rasa aman dan perlindungan. Senantiasa dalam bahaya untuk ditangkap, dimasukkan dalam rumah detensi tanpa kebebasan, atau hidup tanpa kejelasan dan jaminan dalam waktu yang tak pernah bisa diperkirakan, Qamariah berharap dapat menjadi seorang ibu.

Tentang ayah dari bayinya, yang juga seorang Pencari Suaka, ia mengatakan, *“Sebelum ia pergi, kami saling jatuh cinta dan saya hamil. Sekarang saya bingung dan panik,”* keluhnya. Sebagai Pencari Suaka dan Pengungsi, di banyak negara termasuk di Indonesia, laki-laki dan perempuan tidak dapat menikah secara resmi, dan anak yang lahir mengalami kesulitan untuk mendapatkan akta kelahiran dan kewarganegaraan. Apakah anak Qamariah juga akan ikut menanggung hal itu?

Qamariah yang lahir dalam keluarga atau suku yang teraniaya, masih harus mengarungi dunia, menanggung penderitaan, ancaman dan ketidakpastian hingga menemukan orang dan sebuah negara yang mau menerimanya apa adanya, sebagai manusia, yang memberikan hak-hak yang telah lama dirindukannya - Hak untuk Bebas dari Penganiayaan Fisik, hak atas Pendidikan, Kewarganegaraan, untuk Membangun Keluarga dan hak untuk Bekerja.

Itulah hak yang kita terima secara gratis setiap hari.

** Demi perlindungan dan keamanan, semua nama dalam artikel ini adalah nama samaran.

EDITORIAL

Penanggungjawab Redaksi
Th. A. Maswan Susinto, SJ

Editor

Lars Stenger
Indro Suprobo

Penulis Artikel

Saefudin Amsa
Fransisca Asmiarsi
Daryadi Achmadi
Donatus Akur
Citra Ayi Safitri

Penerjemah

Indro Suprobo
Lars Stenger

JESUIT REFUGEE SERVICE INDONESIA

Gg. Cabe DP III No.9
Puren, Pringwulung, Condong Catur
Depok, Sleman
Yogyakarta 55283
INDONESIA

Phone/Fax: +62 274 517405
email: indonesia@jrs.or.id
website: www.jrs.or.id

Donasi Melalui:

Nama Bank: BCA (Bank Central Asia)
Alamat Bank: Jl. Jend. Sudirman Yogyakarta
Indonesia
Rekening Atas Nama: Yayasan JRS Indonesia
Tipe Rekening: Tahapan
Nomor Rekening: 037 333 2001
Kode Bank (Jika diperlukan): #CENAIJJA#

***Terimakasih atas dukungan Anda
untuk membantu Pengungsi di Indonesia***

**Krimkan kritik dan saran Anda
ke Redaksi Refuge
refuge@jrs.or.id**

